

Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Organik di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat

Analysis of Income Organik Rice Farmers in Nagari Kamang Mudiak Village Kamang Magek Sub-District Agam Regency West Sumatera

Titin Amelia*, Eliza, Susy Edwina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, titin.amelia5997@student.unri.ac.id

*Corresponding author: Titin Amelia

Email: titin.amelia5997@student.unri.ac.id

Abstrak

Tanaman padi merupakan salah satu komoditi unggulan dalam pertanian, mengingat nasi merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia. Selain itu, tanaman padi menjadi sumber pendapatan utama di daerah dataran tinggi. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan bersih petani dan menganalisis efisiensi usahatani padi sawah. Penelitian ini dilakukan di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan dengan metode survey dengan pengambilan sampel secara sensus kepada 30 petani padi sawah organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam budidaya padi yang dilakukan secara organik dan anorganik yang selama ini dilakukan oleh petani. Perbedaan dari budidaya secara organik dan anorganik terdapat pada jenis pupuk yang digunakan. Akan tetapi, air yang digunakan dalam budidaya tanaman padi sama, karena di daerah penelitian menggunakan air hujan untuk mengairi tanaman dan bisa disebut juga dengan sawah tadah hujan. Di daerah penelitian tidak menggunakan pestisida dalam memberantas hama atau penyakit, baik itu budidaya tanaman padi organik ataupun tanaman padi anorganik. Akan tetapi, jika menggunakan pestisida tentunya juga terdapat perbedaan. Budidaya secara organik menggunakan pupuk yang mengandung bahan-bahan yang mudah diuraikan seperti kompos, urine kambing dan ramuan nabati. Selain itu terdapat peningkatan produksi gabah dari hasil produksi secara budidaya organik dimana mencapai produksi 7.163,80 Kg/MT/Ha. Peningkatan produksi mengakibatkan total pendapatan bersih dari hasil produksi gabah secara organik sebesar Rp.18.495.832,36 /MT/Ha. Nilai RCR pada usahatani ini adalah 1,94 hal ini berarti usahatani yang dilakukan petani memperoleh keuntungan dan dikatakan efisien karena nilai RCR yang diperoleh besar dari satu ($RCR > 1$).

Kata Kunci: padi organik, pendapatan, efisiensi

Abstract

The Rice plant is one of the leading commodities in agriculture, considering that rice is one of the staple foods of Indonesian society. In addition, rice is the main source of income in the highlands. This study aims to analyze the net income of farmers and the efficiency of lowland rice farming. This research is conducted in Kamang Mudiak village, Kamang Magek Sub-district, Agam Regency, West Sumatra. The research is conducted using a survey method with census sampling of 30 organic rice farmers. The results showed that there were several differences in rice cultivation which was carried out organically and inorganically which had been carried out by farmers. The difference between organic and inorganic cultivation is in the type of fertilizer used. However, the water used in the cultivation of rice plants is the same, because, in the research area, rainwater is used to irrigate crops and can also be called rainfed rice fields. The research area does not use pesticides to eradicate pests or diseases, be it organic rice cultivation or inorganic rice cultivation. However, if you use pesticides, of course, there are also differences. The results show that there are several differences in the cultivation of rice which is carried out organically and inorganically by farmers. The difference between organic and inorganic cultivation is the type of fertilizer used. Organic cultivation uses fertilizers that contain easily broken down ingredients such as compost, goat urine, and vegetable ingredients. In addition, there is an increase in the production of unhulled rice from the production of organic cultivation, which reaches a production of 7,163.80 Kg / MT / Ha. The increase in production causes a total net income from organic unhulled production of Rp. 18,495,832.36 / MT / Ha. The RCR value of this farm is 1.94, which means that the farming carried out by the farmer is profitable and it can be considered efficient because the RCR value obtained is more than one ($RCR > 1$).

Keywords: *organic rice, income, efficiency*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sedang melakukan pembangunan disegala bidang, salah satunya di sektor pertanian, karena sektor pertanian memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani, menanggulangi kemiskinan, serta sebagai penunjang perekonomian nasional. Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat besar, namun masih banyak petani yang termasuk golongan miskin. Untuk meningkatkan pertanian dalam menunjang perekonomian nasional dapat dilakukan melalui pembangunan pertanian berkelanjutan.

Pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) pada dasarnya merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas. Hal ini dilakukan melalui peningkatan produksi pertanian (kuantitas dan kualitas), dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan pertanian dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang dengan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil mungkin, pertanian organik merupakan salah satu model perwujudan sistem pertanian berkelanjutan [1].

Salah satu pertanian alternatif yang bertujuan untuk mengantisipasi dampak kegiatan pertanian terhadap lingkungan adalah pertanian organik (*organic farming*). Pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian yang terpadu dan holistik (keseluruhan), dengan mengutamakan kesehatan dan produktivitas agroekosistem secara alami, sehingga dapat menghasilkan pangan yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan [2]. Pertanian ini mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan karena kondisi alam yang sangat mendukung sehingga bisa dijadikan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pangan jangka panjang, hal ini tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam mewujudkannya. Salah satu komoditi tanaman pangan Indonesia yang dapat dikembangkan secara pertanian organik adalah tanaman padi.

Produksi padi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data [3], produksi padi di Indonesia mencapai 83,04 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 1,15 % atau 1,89 juta tondari hasil produksi padi pada tahun 2017 yaitu sebesar 81,15 juta ton.

Perkembangan tanaman padi di Nagari Kamang Mudiak sejalan dengan perkembangan tanaman padi di Indonesia. Pada tahun 2018 luas lahan panen di Nagari Kamang Mudiak adalah seluas 2.015 Ha dengan jumlah produksi mencapai 12.991,50 ton sumber informasi dari BPS Kabupaten Agam. Oleh sebab itu, padi merupakan salah satu komoditi unggulan di Nagari Kamang Mudiak yang dikembangkan secara pertanian organik atas dasar kesadaran seorang petani terhadap dampak pengaplikasian pupuk dan pestisida buatan yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, merusak kesehatan, biaya produksi yang besar, dan penurunan produksi.

Biaya yang dikeluarkan petani padi sawah organik tidak sama dengan biaya yang dikeluarkan petani padi sawah anorganik sehingga terdapat perbedaan biaya dari kedua usahatani dan produksi yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan budidaya padi secara anorganik. Selain itu, budidaya padi sawah secara organik dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan [4], menyatakan bahwa pendapatan bersih yang diterima petani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan bersih yang diterima petani padi anorganik yaitu sebesar Rp.7.996.160/ha/mt untuk petani padi organik dan sebesar Rp.2.509.068/ha/mt untuk petani padi anorganik. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan dan melihat pendapatan petani padi sawah organik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan bersih dan menganalisis efisiensi usahatani petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja (*puposive*) karena di Nagari Kamang Mudiak terdapat petani yang melakukan usahatani padi sawah secara pertanian organik pada musim tanam bulan September 2019 sampai bulan Desember 2019. Penelitian dimulai bulan Desember 2019 sampai bulan Juni 2020. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani padi sawah organik melalui kuisisioner yang telah

disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti kantor desa, dinas pertanian, dan badan pusat statistik.

Penelitian menggunakan metode survei yaitu pengamatan langsung di lapangan melalui wawancara kepada responden. Metode pengambilan sampel secara sensus yaitu menjadikan semua populasi sebagai informan, jumlah informan dalam penelitian adalah sebanyak 30 orang. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan budidaya padi sawah dengan menggunakan bahan-bahan alami misalnya pupuk kandang dan kriteria padi sawah organik adalah tidak menggunakan pupuk dan pestisida sintetis dalam melakukan budidaya. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani sawah organik berdasarkan penerimaan dan biaya usahatani dan R/C rasio digunakan untuk mengetahui efisiensi usahatani padi sawah organik. Biaya usahatani padi sawah organik dapat dihitung menggunakan rumus [5]:

$$TC = FC + VC$$

dimana:

TC = Total biaya (Rp/MT/Ha)

FC = Biaya tetap (Rp/MT/Ha)

VC = Biaya variabel (Rp/MT/Ha)

Untuk mengetahui penerimaan petani padi sawah organik dapat dihitung menggunakan rumus [6]:

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/MT/Ha)

P = Harga produksi (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg/MT/Ha)

Setelah memperoleh biaya produksi dan penerimaan, maka pendapatan bersih atau keuntungan usahatani padi sawah organik dapat dihitung menggunakan rumus [5]:

$$\Pi = TR - TC$$

dimana:

π = Pendapatan bersih usahatani (Rp/MT/Ha)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp/MT/Ha)

TC = Total biaya (Rp/MT/Ha)

Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi (R/C Ratio) dari usahatani padi sawah organik dapat dihitung menggunakan rumus [7]:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

dimana:

R/C Ratio = Efisiensi usahatani

TR = Penerimaan usahatani (Rp/MT/Ha)

TC = Total biaya usahatani (Rp/MT/Ha)

Kriteria:

1. R/C Ratio > 1, maka usahatani yang dijalankan memberikan penerimaan yang lebih besar dari pengeluaran dan layak untuk dikembangkan.
2. R/C Ratio < 1, usaha yang dijalankan memberikan penerimaan yang lebih kecil dari pengeluaran dan usahatani tidak layak untuk dikembangkan.
3. R/C Ratio = 1, usahatani yang dijalankan memberikan penerimaan sama dengan pengeluaran dan usahatani tidak memberikan keuntungan maupun kerugian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Nagari Kamang Mudiak merupakan salah satu nagari di Kecamatan Kamang Magek yang mempunyai luas wilayah 73 km² atau 7.300 hektar dengan batas-batas wilayah daerah sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Pasia Laweh, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Tengah, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Kamang Hilir, dan sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Koto Rantang. Nagari Kamang Mudiak terdiri dari 8 desa yaitu Babukik, Halalang, Durian, Aia Tabik, Pauh, Pakan Sinayan, Padang Kunyik, dan Bansa. Nagari Kamang Mudiak berada pada ketinggian 900 Meter dari permukaan laut. Kondisi curah hujan berkisar antara 2.000-2.500 mm pertahun [8].

Nagari Kamang Mudiak secara geografis merupakan daerah pertanian yang sangat cocok untuk kegiatan budidaya tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Komoditi yang dibudidayakan adalah padi sawah (12.991,50 Ton), jagung (150 Ton), kacang tanah (6 Ton), ubi jalar (180 Ton) dan ubi kayu (180 Ton) [8]. Nagari Kamang Mudiak berpotensi di sektor pangan yang memiliki peranan penting bagi masyarakat dan mayoritas bekerja sebagai petani padi sawah.

Identitas Responden Penelitian

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir, kinerja, dan kematangan seseorang dalam bekerja. Petani yang berusia muda biasanya mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dan cepat menerima inovasi-inovasi baru jika dibandingkan dengan petani yang berusia lebih tua, akan tetapi petani yang berusia tua memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak. Umur petani responden padi sawah organik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak

Kelompok umur	Petani Sawah	
	Jumlah	Persentase (%)
15-64	29	96,67
>64	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Tabel 1 menjelaskan bahwa umur petani berkisar antara 15-64 tahun yaitu sebanyak 29 orang (96,67%) dan umur > 64 tahun yaitu sebanyak 1 orang (3,33%). Berdasarkan UU Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 umur petani padi sawah organik tergolong kedalam kelompok umur produktif. Artinya petani mampu melakukan kegiatan usahatani dengan baik, memiliki kekuatan fisik dalam bekerja, dan mudah menerima inovasi baru.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi petani melalui penyerapan informasi-informasi mengenai inovasi baru yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil produksi tanaman. Tingkat pendidikan petani juga mempengaruhi produktivitas petani dalam bekerja. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak

No	Tingkat pendidikan	Petani Sawah	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SD	14	46,67
2	Tamat SMP	7	23,33
3	Tamat SMA	7	23,33
4	Tamat Sarjana (S1)	2	6,67
Jumlah		30	100

Tabel 2. menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani terbanyak berada pada tingkat SD yaitu sebanyak 14 orang (46,67 %), sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu sebanyak 2 orang (6,67%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani didominasi oleh tingkat pendidikan SD, dengan demikian tingkat pendidikan tergolong masih rendah yang dapat menghambat dan mempengaruhi pola pikir petani untuk menerima inovasi baru serta informasi yang diterima.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam berusahatani merupakan hal penting yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam melakukan suatu usahatani, karena pengalaman berusahatani berhubungan dengan keterampilan seseorang dalam mengelola usahatani yang dilakukan sehingga mampu meningkatkan hasil usahatannya. Pengalaman usahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman usahatani petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak

No	Pengalaman Usahatani (tahun)	Padi Sawah	
		Jumlah	Persentase (%)
1	<5	13	43,33
2	5-10	16	53,34
3	>10	1	3,33
Jumlah		30	100

Tabel 3. menjelaskan bahwa pengalaman usahatani petani terbanyak berada diantara 5-10 tahun yaitu sebanyak 16 orang (53,34%), sedangkan pengalaman usahatani paling sedikit yaitu >10 tahun sebanyak 1 orang (3,33%). Hal ini dapat diartikan bahwa petani padi sawah organik sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani, walaupun sebagian petani berpengalaman yang tergolong masih rendah.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga petani yang menjadi tanggungan kepala keluarga baik itu yang berasal dari dalam maupun luar keluarga dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Padi Sawah	
		Jumlah	Persentase (%)
1	1	1	3,33
2	2	5	16,67
3	3	12	40,00
4	4	1	3,33
5	5	9	30,00
6	6	2	6,67
Jumlah		30	100

Tabel 4. menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani didominasi oleh petani yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang yaitu sebanyak 12 petani (40,00%). Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tanggapetani, semakin banyak tanggungan keluargasecara tidak langsung petani harus bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dari pendapatan yang diterima petani.

5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan sangat penting bagi seorang petani dan mempengaruhi kinerja petani dalam melakukan usahatani. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa status kepemilikan lahan petani padi sawah organik dibagi menjadi dua yaitu milik sendiri dan bagi hasil, secara umum merupakan lahan milik sendiri. Status kepemilikan lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Status kepemilikan lahan petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak

No	Status Kepemilikan Lahan	Padi Sawah	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	21	70
2	Bagi Hasil	9	30
Jumlah		30	100

Tabel 5. menjelaskan bahwa status kepemilikan lahan petani secara umum merupakan lahan milik sendiri yaitu sebanyak 21 orang (70,00 %) dan bagi hasil sebanyak 9 orang (30,00%). Lahan yang dimiliki petani merupakan harta warisan dari orang tua dan membeli dari petani lain. Lahan yang

merupakan milik sendiri menandakan hasil dari usahatani sepenuhnya digunakan untuk memenuhi persediaan pangan sendiri dan memperoleh tambahan pendapatan serta petani memiliki otoritas dalam mengolah lahan yang dimiliki. Sedangkan status kepemilikan lahan bagi hasil menandakan hasil yang diperoleh dari usahatani dibagi dengan pemilik lahan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Kegiatan Usahatani

Kegiatan usahatani padi sawah organik adalah suatu kegiatan budidaya pada tanaman padi yang menggunakan bahan-bahan alami atau bahan buatan non kimiawi sehingga mudah diuraikan oleh organisme. Kegiatan budidaya padi sawah organik tidak lagi menggunakan pupuk dan pestisida kimia, namun budidaya yang dilakukan belum sepenuhnya terbebas dari residu bahan kimia karena secara tidak langsung dalam saluran irigasi masih menerima air dari sawah anorganik. Kegiatan budidaya usahatani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, dan pemanenan.

1. Pengolahan lahan

Kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan tanah padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak tidak jauh dengan pedoman budidaya organik secara umum yaitu membersihkan jerami, pembersihan pematang, pembajakan, dan perataan tanah. Proses awal yang dilakukan dalam pengolahan tanah ini adalah membersihkan sisa-sisa jerami, sisa-sisa jerami itu dibersihkan dengan cara membenamkan kedalan tanah dengan tujuan agar jerami cepat membusuk dan berubah menjadi kompos.

Proses selanjutnya yang dilakukan setelah membersihkan jerami adalah membersihkan pematang. Pembersihan pematang dilakukan secara manual menggunakan parang dan sabit yaitu membersihkan rumput yang tumbuh disekeliling pematang sawah, selain itu juga dilakukan perapian pematang dengan cara mengikis menggunakan cangkul kemudian ditambah lagi dengan tanah berlumpur hingga rata.

Pembersihan pematang dilakukan bersamaan dengan pembajakan sawah, pembajakan sawah dapat dilakukan secara manual menggunakan cangkul dan secara modern menggunakan traktor yang dikendalikan oleh manusia. Perbedaan pengolahan pola budidaya organik dengan pola budidaya anorganik adalah setelah dilakukan pengolahan dan perataan, pada usahatani padi sawah organik dilakukan penataan saluran dalam lahan, saluran air yang dibuat berjarak 3 meter dengan kedalaman 30 cm. Petani di Nagari Kamang Mudiak biasanya menggunakan traktor dalam kegiatan pembajakan tanah. Kegiatan pembajakan tanah dilanjutkan dengan penataan tanah yang bertujuan untuk menghaluskan tanah hasil pembajakan yang masih berupa bongkahan tanah.

2. Penyemaian benih

Kegiatan yang dilakukan petani di Nagari Kamang Mudiak dalam mempersiapkan benih untuk disebar yaitu perendaman benih, perendaman benih dilakukan untuk merangsang perkecambahan, sehingga diperoleh benih yang siap disebar dan tumbuh secara optimal di lahan persemaian. Persiapan lahan untuk penyemaian biasanya dilakukan sebelum penyebaran benih, luas lahan untuk penyemaian tergantung jumlah benih yang digunakan. Rekomendasi pemakaian benih usahatani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak adalah sebanyak 25-30 Kg/Ha berdasarkan SOP Pertanian Organik Nagari Kamang Mudiak.

3. Penanaman padi

Penanaman dilakukan setelah benih sudah mencapai umur yang optimal untuk dipindahkan ke lahan. Di Nagari Kamang Mudiak petani sawah organik menggunakan benih yang lebih muda yaitu pada benih berusia 10-15 hari setelah semai. Pola tanam yang digunakan dalam melakukan usahatani ini adalah pola tanam jajar legowo

4. Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk menambah kebutuhan hara tanaman, karena kandungan hara yang terdapat di dalam tanah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Kegiatan pemupukan di Nagari Kamang Mudiak yang dilakukan petani padi sawah organik dalam satu musim tanam pada umumnya sama yaitu satu kali pemupukan pada umur tanaman satu bulan setelah penanaman. Pupuk yang digunakan di lahan persawahan organik mengalami penurunan setiap tahunnya, penggunaan pupuk dan pengendalian secara hayati di lahan persawahan organik dapat meningkatkan jumlah bahan organik di dalam tanah yang dapat memicu peningkatan aktivitas mikroorganisme yang mampu meningkatkan unsur hara yang tersedia di dalam tanah, sehingga hal tersebut memberikan dampak positif kepada tanaman dan mengurangi jumlah pupuk yang digunakan. Pupuk organik yang

digunakan di Nagari Kamang Mudiak yaitu kompos, urine kambing, dan ramuan nabati dengan rekomendasi pemakaian pupuk tersebut yaitu kompos 5.000 Kg/Ha, urine kambing 150 L/Ha, dan ramuan nabati 8 L/Ha berdasarkan SOP Pertanian Organik Nagari Kamang Mudiak.

5. *Penyiangan*

Kegiatan penyiangan dilakukan bertujuan untuk membersihkan gulma pengganggu tanaman utama yang dapat menjadi pesaing dalam proses penyerapan unsur hara dan mencegah serangan dari hama tikus. Penyiangan dilakukan secara manual menggunakan tangan dengan mencabut gulma yang mengganggu tanaman utama dan juga dapat dilakukan dengan bantuan cangkul. Kegiatan penyiangan dilakukan pada umur tanaman 30 hari setelah tanam, namun penyiangan ini dapat dilakukan sesuai dengan pertumbuhan gulma di lahan yang diusahakan.

6. *Pemanenan*

Panen adalah kegiatan terakhir dalam proses produksi padi sawah dilapangan. Pemanenan harus dilakukan pada waktu yang tepat, tidak boleh dilakukan terlalu lambat maupun terlalu cepat, pemanenan mempengaruhi kualitas dan mutu beras yang dihasilkan. Pemanenan yang dilakukan terlalu cepat dapat mengakibatkan kualitas gabah yang dihasilkan rendah karena masih banyak butir yang hijau dan berkapur, sedangkan pemanenan yang dilakukan terlalu lambat dapat mengakibatkan penurunan produksi karena sudah banyak butir gabah yang dimakan oleh burung dan bahkan mulai berjatuhan. Pemanenan secara umum dilakukan apabila padi yang dipanen sudah menguning sekitar 90 persen dan tangkainya sudah menunduk.

Untuk lebih jelas penggunaan saprodi dalam melakukan kegiatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata penggunaan saprodi di Nagari Kamang Mudiak

No	Keterangan	Penggunaan (MT/Ha)	Rekomendasi (MT/Ha)
1	Benih (Kg)	57,5	25 -30
2	Pupuk		
	Kompos (Kg)	4.027,30	5.000,00
	Urin kambing (L)	193,58	150,00
	Ramuan nabati (L)	8,35	8,00
3	TKLK (HOK)	87,90	
4	TKDK (HOK)	58,61	

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan saprodi dalam melakukan kegiatan usahatani di Nagari Kamang Mudiak. Rata-rata penggunaan benih sebanyak 57,75 Kg/MT/Ha, benih yang disemai melebihi rekomendasi yang dianjurkan bertujuan untuk cadangan apabila ada benih tidak tumbuh dan diserang hama pada saat penyemaian, selain itu juga digunakan sebagai penyisipan. Rata-rata penggunaan pupuk kompos (4.027,30 Kg/Mt/Ha), urin kambing (193,58 L/MT/Ha), dan ramuan nabati (8,35 L/MT/Ha) tidak jauh berbeda dengan rekomendasi yang dianjurkan. Sedangkan rata-rata penggunaan TKLK dan TKDK yaitu sebanyak 87,90 HOK/MT/Ha dan 58,61 HOK/MT/Ha. Menurut [9], rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKDK) dalam melakukan usahatani padi organik adalah masing-masing sebanyak 90,59 HKP/Ha dan 44,05 HKP/Ha.

Biaya Usahatani Padi Sawah Organik

Total biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi baik itu biaya tetap ataupun biaya variabel. Biaya tetap dalam melakukan usahatani padi sawah organik terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), sedangkan biaya variabel dalam melakukan usahatani padi sawah organik terdiri dari biaya pembelian benih, pembelian pupuk, biaya penggunaan traktor, biaya sewa lahan, dan biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Rata-rata biaya produksi padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata biaya produksi padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak

No	Keterangan	Nilai (Rp/MT/Ha)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel		
	a. Benih	461.985,19	2,34
	b. Pupuk	3.773.451,98	19,14
	c. Traktor	2.441.050,87	12,38
	d. Sewa lahan	2.526.000,00	12,82
	e. TKLK	6.153.222,81	31,22
2	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Alat	252.743,58	1,28
	b. TKDK	4.102.638,36	20,81
Total Biaya Rata-rata		19.711.092,79	100,00

Tabel 7. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak sebesar Rp.19.711.092,79 /MT/Ha. Rata-rata biaya terbesar terletak pada biaya TKLK sebesar Rp.6.153.222.81 /MT/Ha yaitu 31,22 % dari total biaya yang dikeluarkan petani. Sedangkan rata-rata biaya terendah terletak pada biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp.252.743,58 /MT/Ha yaitu 1,28 % dari total biaya yang dikeluarkan petani. Rata-rata biaya TKLK tinggi dalam melakukan usahatani padi sawah organik disebabkan oleh penggunaan TKLK yang banyak untuk kegiatan usahatani terutama pada kegiatan pemupukan. Menurut [10], rata-rata biaya TKLK yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani padi organik lebih tinggi dari biaya indikator lainnya yaitu sebesar Rp. 4.866.002,50/ha/musim tanam dengan persentase 42,76. Usahatani padi sawah organik menggunakan pupuk dalam jumlah banyak sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk menaburkan pupuk tersebut. Selain itu, pada kegiatan pemanenan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah banyak karena jumlah produksi yang dihasilkan lebih tinggi, maka dari itu biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani padi sawah organik tinggi dari biaya indikator lain. Dalam penelitian ini TKDK termasuk kedalam biaya tetap karena TKDK yang membantu dalam proses produksi akan berlanjut terus untuk proses produksi selanjutnya, baik itu jumlah produksi banyak ataupun sedikit. Hal ini akan berbeda dengan TKLK, saat produksi hari bisa saja menggunakan 1 orang TKLK produksi selanjutnya bisa saja 2 orang atau lebih tergantung banyaknya produksi yang dihasilkan.

Produksi dan Penerimaan Padi Sawah Organik

Jumlah produksi tanaman padi sawah organik dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, diantaranya iklim, luas lahan, pupuk, pengolahan dan lain sebagainya. Produksi yang dihasilkan oleh petani digunakan untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari keluarga petani dan dijual. Petani menjual hasil panen dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) dengan harga Rp.5.333,33 /Kg. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sesuai sehingga penerimaan yang diperoleh petani semakin besar [10]. Rata-rata produksi dan penerimaan petani padi sawah organik dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata produksi dan penerimaan petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak

Jenis	Rata-rata Produksi (Kg/MT/Ha)	Harga (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp/MT/Ha)
Padi Sawah Organik	7.163,80	5.333,33	38.206.925,15

Tabel 8. menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak setiap hektar adalah sebanyak 7.163,80 Kg/MT/Ha dengan harga jual Rp.5333,33/Kg dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani padi sawah organik adalah sebesar Rp. 38.206.925,15/MT/Ha. Menurut [10], rata-rata produksi padi organik adalah sebanyak 6.500 ton/ha gabah kering panen dengan harga jual Rp 4.214,71/kg. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani dalam berusahatani padi organik adalah Rp. 19.293.373,52/ha/musim tanam.

Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Organik

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil produksinya setelah dikurangi dengan semua biaya selama proses produksi dalam satu kali musim tanam. Pendapatan

bersih merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi [11].

Efisiensi adalah upaya penggunaan input usahatani yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan penghasilan yang sebesar-besarnya [7]. Tingkat efisiensi usahatani dapat dianalisis menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR). Efisiensi dapat diperoleh dari hasil perbandingan penerimaan usahatani petani dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Perhitungan RCR penting dilakukan sehingga dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dalam mengembangkan usahatani. Rata-rata pendapatan bersih dan Nilai RCR usahatani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata pendapatan bersih dan nilai RCR usahatani padi sawah organik per hektar di Nagari Kamang Mudiak

No	Keterangan	Nilai (Rp/MT/Ha)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel		
	a. Benih	461.985,19	2,34
	b. Pupuk	3.773.451,98	19,14
	c. Traktor	2.441.050,87	12,38
	d. Sewa lahan	2.526.000,00	12,82
	e. TKLK	6.153.222,81	31,22
	Total Biaya Variabel	15.355.710,85	77,90
2	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Alat	252.743,58	1,28
	b. TKDK	4.102.638,36	20,81
	Total Biaya Tetap	4.355.381,94	22,10
3	Penerimaan	38.206.925,15	
4	Pendapatan Bersih	18.495.832,36	
5	RCR	1,94	

Tabel 9. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak, rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp.18.495.832,36/MT/Ha. Sedangkan Nilai RCR usahatani padi sawah organik di Nagari Kamang Mudiak memiliki nilai > 1 artinya usahatani padi sawah organik layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Nilai RCR dalam usahatani padi sawah organik adalah 1,94 artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani Rp.1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,94 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,94. Menurut [10], rata-rata pendapatan atas biaya total adalah Rp. 16.023.633,71/ha/musim tanam dengan R/C ratio sebesar 2,41. Hal ini menunjukkan usahatani padi bersertifikat organik layak diusahakan. Sedangkan menurut hasil penelitian [12]Tamba (2017), total pendapatan bersih dari hasil produksi beras metode SRI adalah sebesar Rp. 14.953.667,01 per ha dengan nilai RCR adalah 1,76 per ha, dimana nilai RCR > 1 maka usahatani masuk kedalam kategori menguntungkan.

Kesimpulan

Pendapatan bersih yang diterima petani padi sawah organik sebesar Rp.18.495.832,36/MT/Ha dengan nilai Efisiensi usahatani sebesar 1.94 artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.94 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,94. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan usahatani padi sawah organik memperoleh keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

Daftar Pustaka

- [1] Salikin KA. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Jakarta.
- [2] Aprilliani R. 2016. *Analisis Pendapatan dan Resiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- [3] Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018. *Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Indonesia*. Jakarta.
- [4] Dirgabayu D. 2019. *Analisis Perbandingan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Sawah Organik dan Anorganik di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi (tidak dipublikasi) Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.

- [5] Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [6] Sukirno S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [7] Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- [8] Monografi Nagari Kamang Mudiak. 2018. *Profil Nagari Kamang Mudiak*. Kantor Wali Nagari Kamang Mudiak. Kabupaten Agam. Sumatera Barat.
- [9] Nugroho J. 2013. *Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karangayar*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [10] Setiawati NKP, Suamba IK, Wulandira AAA. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung)*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol 4. No. 5 Desember 2015 .
- [11] Gustiyana H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- [12] Tamba MF, Maharani E, Edwina S . 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Metode SRI (System of Rice Intensification) di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*. Jurnal Ilmiah Pertanian Vol. 13 No. 2 Februari 2017.